

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian akhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian akan disajikan pula pemaparan rekomendasi yang berkenaan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Terdapat empat kesimpulan yang berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang program konseling keluarga berbasis *family quality of life* pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

1. Pemahaman Keluarga tentang Kondisi Objektif Anak dengan Autisme

Pemahaman keluarga tentang segala kondisi anak dengan autisme berada pada tingkat kedua yaitu *interpretation* berdasarkan tingkatan pemahaman yang diungkapkan oleh Bloom. *Interpretation* atau kemampuan menafsirkan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mengenal dan memahami. Secara garis besar pemahaman keluarga sudah baik, keluarga sudah menunjukkan sikap mengenal dan memahami kondisi anak meliputi hambatan dan kebutuhannya serta keluarga sudah mampu memberikan dukungan kepada anak meskipun masih hanya sebatas menyekolahkan anak di SLB tanpa ikut serta menjalankan bentuk dukungan lain di rumah.

Keluarga sudah paham bahwa kemampuan interaksi dan komunikasi anaknya masih berada pada tingkat yang rendah. Kemampuan tersebut meliputi mampu melakukan kontak mata meskipun hanya sebentar, mampu merespon stimulus dan perintah sederhana dan mampu berkata-kata meskipun sangat jarang dan harus dibantu. Keluarga pun memahami bahwa hambatan komunikasi RF merupakan dampak dari autisme yang dialami.

2. Kondisi Objektif Dukungan Keluarga kepada Anak dengan Autisme

Pemahaman keluarga tentang kondisi anak dengan autisme belum membuat keluarga memberikan dukungan yang optimal untuk sama-sama memberikan pelayanan kepada anak. Kebingungan dan kurang adanya keterlibatan semua anggota keluarga dalam memberikan dukungan terbaik menjadi faktor tidak berkembangnya potensi keluarga dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Selain itu, tidak adanya pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermakna, membuat hubungan keluarga ini hampir menuju ke hubungan individualitas. Namun, setelah dilaksanakan kegiatan konseling keluarga terjadi perubahan yang sangat baik pada kondisi relasi dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga sudah memahami hakikat hidup berkeluarga adalah hidup bersama-sama dengan saling menghargai dan membantu memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga, khususnya memberikan dukungan kepada anak dengan autisme yang merupakan bagian dari keluarga tersebut.

3. Program Konseling Keluarga Berbasis *Family Quality of Life*

Program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* dirumuskan berdasarkan pada analisis kondisi objektif anak dan keluarga kemudian dikombinasikan dengan literatur yang relevan. Program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi keluarga agar terwujud sebuah keluarga yang berkualitas dimana mereka dapat menikmati waktu bersama dan melakukan aktivitas yang bermakna secara bersama-sama pula.

Isi dari program konseling keluarga ini meliputi 5 tahapan yang terdiri atas a) pengembangan rapport meliputi kegiatan memberikan penjelasan dan diskusi tentang komunikasi yang seharusnya dilakukan dalam membina hubungan baik antara anggota keluarga dan memberikan pemahaman tentang kondisi objektif anak dengan dilakukannya sharing dan bertukar pikiran bersama dengan peneliti. b) pengembangan apresiasi emosional melalui kegiatan memberikan dukungan dan bimbingan tentang cara mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan autisme. c)

pengembangan alternative modus perilaku meliputi kegiatan melakukan diskusi dengan keluarga mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh keluarga sebagai upaya untuk membangun hubungan yang efektif dan berdaya guna dengan sekolah, kegiatan yang bisa dilakukan di akhir pekan atau di hari libur, serta melakukan diskusi bersama dengan keluarga tentang kegiatan yang bisa dilakukan untuk membina hubungan yang lebih baik dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. d) membina hubungan konseling dan e) memperlancar tindakan positif, dalam dua tahapan terakhir peneliti berusaha membina hubungan yang dilakukan selama proses kegiatan konseling dengan memberikan pendapat, solusi dan penguatan atas masalah yang dihadapi

4. Pelaksanaan Program Konseling Keluarga Berbasis *Family Quality of Life*

Pelaksanaan program konseling keluarga yang dimulai dengan kegiatan sosialisasi, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Kegiatan konseling keluarga memberikan dampak yang positif terhadap persepsi dan perlakuan dukungan terhadap anak dengan autisme. Dalam penelitian ini, kondisi awal keluarga memiliki waktu yang sangat sedikit yang menyebabkan sedikit pula kesempatan keluarga dalam membangun hubungan agar lebih harmonis. Sehingga dukungan keluarga terhadap perkembangan anak dengan autisme hanya sebatas menyekolahkan anak ke SLB dan menyerahkan segala bentuk pelayanan kepada pihak sekolah. Namun setelah berjalannya kegiatan konseling keluarga, terdapat pemahaman baru bahwa peran dukungan keluarga akan memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan komunikasi anak dengan autisme. Terlihat pula perubahan kualitas hidup keluarga yang menjadi subjek penelitian, saat ini hubungan interaksi yang harmonis dan keluarga berusaha menjaga keharmonisan tersebut untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Keharmonisan tersebut tampak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang lebih sering mengikut sertakan anak dengan autisme dalam segala kegiatan serta sering terjadinya diskusi dan kerjasama antara semua anggota keluarga.

Selain memberikan pengaruh pada kualitas kehidupan keluarga, pelaksanaan program konseling ini juga memberikan dampak yang positif

pada perkembangan kemampuan interaksi dan komunikasi. Saat ini anak sudah menyadari keberadaannya di tengah-tengah keluarga. Selain itu, anak mampu mengucapkan beberapa kata sapaan seperti salam, terimakasih dan tolong meskipun masih memerlukan stimulus dari orang-orang di sekitarnya.

B. Rekomendasi

Program konseling keluarga ini disusun sebagai solusi yang diberikan oleh peneliti dalam membantu keluarga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah terdapatnya salah satu anggota keluarga yang memiliki hambatan autisme. Program konseling keluarga ini direkomendasikan kepada pihak keluarga yang secara langsung berperan dalam pelaksanaan program konseling.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait dengan upaya memahami kebutuhan dan potensi anak dengan autisme serta membantu orangtua dalam menentukan dukungan yang dibutuhkan oleh anak. Kemudian semua anggota keluarga diharapkan mampu berperan lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka saling membantu dan bekerja sama memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga.

Lebih jauh dari itu, keluarga diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak seperti perkumpulan orangtua siswa dan pihak sekolah untuk mensosialisasikan manfaat dari program konseling keluarga berbasis *family quality of life* yang sudah dijalani agar dapat dijadikan salah satu program dukungan yang diberikan sekolah kepada keluarga lainnya. Dengan dijadikannya program konseling keluarga sebagai salah satu upaya dukungan dari pihak sekolah, akan lebih banyak keluarga yang terbantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya.